

## Sistem Pembelajaran Tahfiz di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Azhar Center Baturaja

Churairoh<sup>1</sup>, Munir<sup>1\*</sup>, Indah Wigati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [munir\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:munir_uin@radenfatah.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengevaluasi sistem, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pembelajaran tahfiz di MTs Al-Azhar Center Baturaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi langsung di lokasi, wawancara dengan stakeholder terkait, serta studi dokumen terkait dengan program pembelajaran tahfiz. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memastikan keabsahan, dengan memanfaatkan triangulasi untuk memperkuat kevalidan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tahfiz di MTs Al-Azhar Center Baturaja terdiri dari beberapa komponen yang penting, seperti penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pengidentifikasian karakteristik peserta didik dan pendidik, pengembangan materi/bahan ajar yang sesuai, pemanfaatan media pembelajaran yang efektif, penerapan metode pembelajaran yang variatif, dan evaluasi yang terstruktur. Implementasi pembelajaran tahfiz dilakukan secara rutin dua kali sehari, di pagi dan sore hari, dengan durasi pembelajaran sekitar 90 menit setiap sesinya. Kegiatan pembelajaran mencakup muraja'ah hafalan, mengaji hafalan, dan setoran hafalan, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor pendukung yang memengaruhi pembelajaran tahfiz di MTs Al-Azhar Center Baturaja mencakup aspek internal, seperti kemampuan, kesehatan, motivasi yang tinggi, dan usia peserta didik yang masih muda, serta aspek eksternal, seperti dukungan yang kuat dari orang tua, ketersediaan guru tahfiz yang berkualitas, lingkungan keluarga dan madrasah yang mendukung, serta konsistensi dalam penjadwalan pembelajaran tahfiz. Meskipun demikian, dalam penelitian ini tidak ditemukan faktor penghambat yang signifikan dalam proses pembelajaran tahfiz di madrasah tersebut.

Kata Kunci: Sistem pembelajaran tahfiz, Implementasi, Madrasah Tsanawiyah.

---

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	April 25, 2023
Revised,	Mei 20, 2023
Accepted,	June 26, 2023

---

#### *How to Cite:*

Churairoh, C., Munir, M., & Wigati, I. (2023). Sistem pembelajaran tahfiz di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Azhar Center Baturaja. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 45-53.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.22125>

## PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemahiran mereka dalam membaca Al-Qur'an masih kurang memadai. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, terdapat bukti dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kecakapan mereka dalam membaca Al-Qur'an masih jauh dari memadai (Hadi, 2018; Mustofa, 2021). Temuan ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan, banyak dari mereka yang menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Memperbaiki kemahiran dalam membaca Al-Qur'an penting, karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci, tetapi juga sumber ajaran, pedoman hidup, dan sumber inspirasi bagi umat Islam.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, sekitar 54 persen dari total populasi umat Islam di Indonesia tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Riset yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) menunjukkan bahwa sekitar 65 persen umat Islam di Indonesia masih belum mampu membaca Al-Qur'an. Pada tahun 2019, hasil riset dari Badan Pusat Statistik menemukan bahwa tingkat buta huruf Al-Qur'an di Pulau Jawa mencapai 69,59 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an umat Muslim Indonesia masih rendah. Menteri Agama Fachrul Razi, dalam acara Publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera, juga menyoroti masalah ini, mengungkapkan bahwa masih banyak umat Muslim di Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an. Salah satu penyebab meningkatnya tingkat buta huruf dalam membaca Al-Qur'an adalah kurangnya pendidikan agama di lembaga formal, di mana waktu pembelajarannya terbatas, hanya dua jam per minggu untuk semua tingkatan, sedangkan materi yang harus dipelajari cukup luas, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung terbatas hanya pada metode ceramah (Achadah, Aziza, & Hasanah, 2020).

Fakta ini memerlukan perhatian dari umat Muslim di Indonesia karena Al-Qur'an dianggap sebagai panduan hidup bagi setiap Muslim. Salah satu aspek yang penting adalah pendidikan agama Islam, yang sering diselenggarakan melalui madrasah, yang sering kali menawarkan program tahfizh sebagai unggulan (Assingily, 2019). Orang tua sering berharap agar anak-anak mereka, saat bersekolah di madrasah, memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an. Sejak Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) pada tahun 1981, pengajaran tahfizh Al-Qur'an di Indonesia telah berkembang pesat, tidak hanya di pulau Jawa dan Sulawesi seperti sebelumnya, tetapi juga di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, baik melalui jalur formal maupun non formal. Dengan demikian, penekanan pada pendidikan agama, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, menjadi lebih kuat dan merata di seluruh Indonesia (Ramadhani & Aprison, 2022).

Program menghafal Al-Qur'an tidak hanya diterapkan di pondok pesantren atau madrasah, tetapi juga telah diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) (Safradji, 2020). TPA merupakan lembaga non formal tertua yang fokus pada pendidikan agama Islam, termasuk membaca Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak. Saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam terpadu yang menawarkan program unggulan tahfizh Al-Qur'an. Tujuan dari pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, adalah untuk mendekatkan peserta didik dengan Al-Qur'an dan membentuk kepribadian yang baik, termasuk disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, dan menghargai waktu. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sejak dini, termasuk keterampilan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Abidin, 2021; Syirly & Wirdati, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, ada beberapa studi yang sejalan. Salah satunya adalah penelitian oleh Mashuri, Muftiyah, & Nafisah (2022), yang menyoroti bahwa dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan tujuan, metode yang digunakan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Selain itu, Safariah & Masykur (2022) juga menyoroti pentingnya komponen-komponen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengembangan program tahfizh Al-Qur'an. Kemudian, (Umayah & Misbah, 2021) menjelajahi upaya implementasi program tahfizh dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru dan penggunaan metode yang menarik bagi peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pembelajaran tahfizh melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, penelitian ini memusatkan pada sistem pembelajaran tahfizh di Madrasah Tsanawiyah (MTs), mencakup tujuan, peserta didik dan pendidik, bahan ajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Hal ini disebabkan oleh keunikan-keunikan yang ada di MTs ini. Pertama, tingginya minat masyarakat atau orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke MTs, terutama disebabkan oleh adanya program Tahfizh di MTs Al-Azhar Center Baturaja, mencapai 83%. Kedua, sistem pembelajaran tahfizh di MTs Al-Azhar Center Baturaja telah diintegrasikan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum madrasah dan dijadikan program unggulan. Ketiga, anak-anak memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan target yang ditetapkan, bahkan ada yang melebihi target tersebut. Keempat, jumlah peserta didik di MTs ini terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari data Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kelima, mutu lulusan MTs ini diakui handal dalam bidang agama. Keenam, prestasi-prestasi yang diraih di berbagai ajang perlombaan baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif yang menitikberatkan pada penggambaran alami dari sumber data secara langsung, dengan fokus pada deskripsi dan proses daripada hasil akhir (Roosinda dkk., 2021). Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif analitik, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan analisis mendalam terhadap topik yang dibahas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang merupakan studi kasus untuk mengamati keadaan objek alamiah, dengan memperhatikan teori yang jelas (Ulfaatin, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan memberikan interpretasi terhadap data yang ada, khususnya dalam menganalisis sistem, implementasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfizh di MTs Al-Azhar Center Baturaja.

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Center Baturaja. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, MTs Al-Azhar Center Baturaja dikenal sebagai lembaga pendidikan madrasah yang memiliki program unggulan tahfizh Al-Qur'an, yang menjadi ciri khas dan ikon dari madrasah tersebut, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Kedua, madrasah ini menyediakan fasilitas yang mandiri bagi para siswa untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Ketiga, program tahfizh Al-Qur'an di madrasah ini memiliki eksistensi yang kuat dan sering kali diikuti oleh prestasi-prestasi yang didapat oleh para siswa.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kondisi awal kelas sebelum uji coba dan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat observasi dilakukan, berbagai aspek terkait sistem pembelajaran tahfizh, implementasinya, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya menjadi fokus pengamatan. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan dan memperkuat kevalidan data yang telah

dikumpulkan dari sumber lainnya. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual dari para responden, sehingga memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam metode kualitatif, analisis data dilakukan melalui serangkaian langkah yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks dan makna dari data yang terkumpul. Model analisis data yang sering digunakan adalah Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah utama. Pertama adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul disaring dan disederhanakan agar dapat diatur secara terstruktur untuk analisis lebih lanjut. Langkah kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah disederhanakan tersebut disajikan kembali dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti dan digunakan. Penyajian data ini bisa melalui tabel, grafik, narasi, atau metode visual lainnya. Langkah terakhir adalah pembuatan kesimpulan, di mana peneliti menyusun interpretasi dan makna dari data yang telah dianalisis untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan atau pemahaman yang lebih dalam terkait dengan pertanyaan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang kohesif dan bermakna berdasarkan temuan dari data yang telah dianalisis secara teliti (Huberman & Miles, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Pembelajaran Tahfizh di MTs Al-Azhar Center Baturaja

Berdasarkan hasil pengamatan, dan diadakan wawancara serta observasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran tahfizh di MTs Al-Azhar Center Baturaja meliputi tujuan pembelajaran, peserta didik, guru, materi, media, metode dan evaluasi. *Pertama*, tujuan pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja adalah untuk menciptakan generasi Qur'ani yang sukses, memiliki moral yang baik, berpengetahuan agama dan umum, serta mahir dalam teknologi. Tujuan ini ditetapkan agar generasi Qur'ani tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian Didi (2020) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi siswa agar bisa bersaing dalam era informasi dan kerjasama. Hartati (2021) juga menjelaskan bahwa sistem pembelajaran menurut Al-Quran membentuk karakter yang beriman dan taqwa. Analisis ini menegaskan bahwa tujuan dalam pembelajaran sangat penting sebagai panduan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

*Kedua*, peserta didik dalam pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja mencakup semua siswa yang terdaftar di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (MTs. Al-Azhar Center Baturaja). Berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumen, peserta didik yang mengikuti pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja adalah siswa yang telah lulus dalam kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Ajaran Pelajaran 2022/2023, dan mereka dikelompokkan ke dalam kelas Takhasus dan kelas Reguler. Saat tes, beberapa siswa telah menghafal sebagian surat pilihan seperti An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, dan Al-Infitar, meskipun tidak semua siswa memiliki tingkat hafalan yang sama. Kemampuan awal siswa saat masuk ke madrasah bervariasi, mulai dari yang sudah memiliki hafalan, yang belum, hingga yang masih perlu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

*Ketiga*, guru-guru yang mengajar pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja telah memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang ditetapkan. Di antara mereka, ada 12 guru dengan gelar S1 PAI, 1 guru dengan gelar S2 PAI, 1 guru dengan gelar S3 PAI, dan 10 guru dengan gelar S1 non PAI. Selain itu, ada juga 15 guru tahfizh yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an dari 2 hingga 30 juz. Sebagai pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Menurut aturan pendidikan, guru di tingkat

SMP/MTs harus memiliki setidaknya gelar D-IV atau S1 dalam bidang yang mereka ajarkan, dan gelar tersebut harus berasal dari program studi yang terakreditasi. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang sesuai dengan tuntutan profesi sebagai pendidik. Namun, untuk guru tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja, kualifikasi dan persyaratan berbeda. Mereka adalah lulusan madrasah aliyah atau alumni madrasah aliyah Al-Azhar Center Baturaja yang memiliki sertifikat sebagai hafidz/hafidzah dari madrasah tersebut. Hal ini merupakan kebijakan yayasan untuk menugaskan mereka sebagai guru tahfizh. Guru tahfizh harus lulus tes bacaan Al-Qur'an, memiliki hafalan minimal 30 juz, dan lulus uji tilawatil yang diselenggarakan oleh MTs. Al-Azhar Center Baturaja untuk mendapatkan sertifikatnya.

*Keempat*, berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumen peneliti, materi yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja tidak memiliki materi khusus untuk hafalan surat dalam Al-Qur'an. Namun, tambahan materi yang diajarkan adalah ilmu tajwid. Rohmatillah & Shaleh (2018) menyatakan bahwa materi pembelajaran tahfizh melibatkan pembagian target hafalan pada tiap tingkatan dalam satu semester atau satu tahun guna mempermudah pencapaian target hafalan. Dari hasil penelitian dan analisis, penelitian ini menegaskan pentingnya adanya materi pembelajaran yang terstruktur secara sistematis, khususnya dalam kajian tahfizh Al-Qur'an, yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kelima, terkait penggunaan media dalam pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja, digunakan beberapa perangkat seperti pengeras suara (*speaker*), *microphone*, dan *handphone* yang digunakan oleh guru untuk memutar murottal Al-Qur'an. Menurut Pratiwi (2016) dalam penelitiannya, media yang digunakan adalah media interaktif, seperti audio visual yang berisi teks Al-Qur'an yang disertai dengan suara dan video gerakan yang sesuai dengan makna bacaan. Namun, berbeda dengan temuan sebelumnya, MTs. Al-Azhar Center Baturaja hanya menggunakan media audio. Meskipun demikian, dari analisis terhadap penelitian-penelitian terkait, media multimedia seringkali digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, sesuai dengan perkembangan teknologi digital dan komputerisasi. Saat ini, penggunaan media yang menggabungkan audio dan visual dapat memberikan motivasi lebih kepada peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran tahfizh dapat membantu peserta didik dalam memusatkan perhatian dan mengatasi kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

*Keenam*, metode pembelajaran tahfizh yang umum digunakan di MTs. Al-Azhar Center Baturaja adalah metode sima'i dan tiqrar. Namun, secara teknis, guru-guru tahfizh diperbolehkan menggunakan metode yang beragam sesuai dengan kemampuan mereka. Metode sima'i, menurut Shafia & Widiyanto (2021), melibatkan penghafalan yang diajarkan dengan mendengarkan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pendekatan ini membantu penghafal Al-Qur'an untuk mengetahui kekurangan dalam pengucapan huruf atau harakat, sehingga meningkatkan konsentrasi dalam penghafalan. Menurut Arfah (2020), metode sima'i melibatkan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, baik langsung dari guru tahfizh maupun melalui media rekaman. Lu'Ailu'Liliawati menjelaskan bahwa tujuan sima'i adalah menghafalkan bacaan dengan mendengarkan, seringkali menggunakan media rekaman atau langsung diucapkan oleh guru. Metode ini dianggap efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat yang kuat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, tetapi menemukan bahwa metode yang dominan digunakan oleh MTs. Al-Azhar Center adalah sima'i dan dan tiqrar.

*Ketujuh*, evaluasi tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja menggunakan ujian tasmi'. Evaluasi ini dilakukan dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik menyerahkan



hafalannya untuk dinilai. Evaluasi tahfizh dilakukan setiap bulan hingga akhir semester, dan merupakan syarat kelulusan di MTs. Al-Azhar Center Baturaja. Evaluasi ini melibatkan ujian tasmi', di mana setiap peserta didik memperdengarkan hafalannya di depan guru dan teman-temannya untuk dikoreksi kesalahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ujian ini biasanya dilakukan sekali untuk setiap juz yang dihafal. Peserta didik dianggap lulus jika kesalahan mereka dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tidak lebih dari 60. Rentang nilai dan predikat untuk lulus ujian tasmi' terdapat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Rentang Nilai dan Predikat Ujian Tasmi'**

<b>Rentang Kesalahan</b>	<b>Nilai</b>	<b>Rentang Kesalahan</b>
1 – 10 Kesalahan	91 – 100	Mumtaz
11 – 20 Kesalahan	81 – 90	Jayyid Jiddan
21 – 30 Kesalahan	71 – 80	Jayyid
31 – 60 Kesalahan	60 – 70	Maqbul
61 – Dst Kesalahan	50 – 0	Rosyibun

Dengan predikat makbul untuk peserta didik yang memperoleh nilai antara 60 sampai 70. Ujian tasmi' terdiri dari tiga bagian, yaitu melanjutkan hafalan, tebak surat, dan sambung ayat, dan diuji oleh tiga guru.

### **Implementasi Pembelajaran Tahfizh di Mts. Al-Azhar Center Baturaja**

MTs. Al-Azhar Center Baturaja mengatur dua sesi pembelajaran setiap hari, yakni pagi dan sore. Pagi dimulai jam 07.30 hingga 09.00 WIB, dan sore jam 14.30 hingga 15.30 WIB, total 90 menit. Dalam pembelajaran tahfizh, siswa diwajibkan mengikuti program tahfizh yang menjadi andalan madrasah. Metode pembelajarannya mencakup sima'i (mendengarkan hafalan kepada orang lain) dan tiqrar (pengulangan bacaan atau hafalan), serta metode-variasi lainnya. Target hafalan siswa adalah satu juz dalam setahun, minimal tiga tahun untuk mencapai juz ke-30. Meskipun guru tahfizh tidak menggunakan RPP, mereka merujuk pada kurikulum yang telah ditetapkan, dengan mengandalkan silabus atau jurnal harian. Proses pembelajarannya meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Dalam tahap pendahuluan, guru mempersiapkan siswa untuk pembelajaran, menyajikan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan gambaran tentang materi, dan memberikan tugas untuk memulai pembelajaran. Di MTs. Al-Azhar Center Baturaja, kegiatan pembukaan pembelajaran hampir sama dengan yang dilakukan pada umumnya. Guru memasuki kelas dengan senyuman, memastikan kehadiran siswa, dan memperkenalkan materi pembelajaran hari itu, yang berfokus pada hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an. Setelah itu, guru mendorong siswa untuk mereview materi sebelumnya, dan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan inti adalah bagian penting dari pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan, melalui langkah-langkah seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, dan menghubungkan hasilnya. Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang dapat mempercepat proses menghafal Al-Qur'an peserta didik di MTs. Al-Azhar Center Baturaja. Pertama, penting untuk memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an, didorong oleh motivasi keimanan dan tekad yang kuat. Kedua, proses menghafal Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak dini, karena seperti pepatah mengatakan, "Menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di batu." Ketiga, penting untuk memilih tempat dan waktu yang tepat untuk menghafal, yang seringkali adalah tempat yang sepi dan tenang. Keempat, dalam melaksanakan tahfizh, berbagai metode dapat digunakan, seperti yang dilakukan di MTs. Al-Azhar Center Baturaja, yang menggunakan beragam metode pembelajaran.

Di akhir pelajaran, guru dan murid bekerja sama untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. Ini termasuk memberikan masukan tentang proses dan hasil pembelajaran, memberikan tugas tambahan baik secara individu maupun dalam kelompok, dan menyusun rencana untuk pembelajaran berikutnya. Evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah cara untuk menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya sebatas memberikan nilai, tetapi juga mempertimbangkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini mengacu pada standar K13, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi dilakukan secara adil dan terus-menerus untuk mengetahui kemajuan relatif setiap murid terhadap standar yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan murid yang mampu menghafal Al-Qur'an. Dalam kelas Reguler, targetnya adalah satu juz dalam satu tahun, sehingga ketika mereka lulus dari MTs. Al-Azhar Center Baturaja, mereka akan memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak tiga juz setidaknya. Di kelas Takhasus, siswa memiliki target dua kali lipat dari kelas Reguler, yaitu enam hingga tujuh juz, bahkan mungkin sembilan juz bagi yang memiliki kemampuan ekstra.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja**

Faktor pendukung yang menjadi poin penting dalam konteks pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja adalah kecerdasan individu dan tingkat konsentrasi mereka. Dalam setiap sesi pembelajaran, diperhatikan bahwa setiap anak memiliki fase eksplorasi yang unik dan berbeda satu sama lain. Ada yang memiliki kemampuan alami untuk cepat menghafal, sementara yang lain mungkin membutuhkan lebih banyak bimbingan dan dukungan khusus untuk mencapai tingkat yang sama. Teori yang dikemukakan oleh Hendra Surya menguatkan pandangan bahwa kecerdasan dan konsentrasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan seberapa cepat dan seberapa baik seorang anak dapat menghafal Al-Qur'an. Tingkat konsentrasi yang tinggi dapat mempercepat proses belajar dan memperkuat retensi hafalan, sementara kecerdasan alami anak membantu dalam memahami dan menyerap materi dengan lebih baik. Selain itu, pengaruh lingkungan juga tidak boleh diabaikan. Muhamad Anwar menyatakan bahwa lingkungan tempat pembelajaran berlangsung memiliki dampak besar pada kemampuan konsentrasi siswa. Lingkungan yang tenang, terstruktur, dan mendukung dapat meningkatkan fokus dan kualitas belajar. Sebaliknya, lingkungan yang bising, berantakan, atau tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan mempersulit proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan pembelajaran untuk dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung konsentrasi dan fokus siswa sepanjang proses belajar.

Dalam proses pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja, beberapa faktor penghambat dapat mengganggu kelancaran pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah gangguan dari teman sekelas yang bisa membuat beberapa siswa menjadi terdistraksi. Selain itu, sulitnya untuk mempertahankan konsentrasi juga menjadi hambatan, terutama bagi siswa yang rentan terhadap gangguan eksternal. Bagi guru, menghadapi hambatan-hambatan tersebut memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang ekstra. Mereka perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang matang untuk mengatasi gangguan tersebut dan tetap memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga berperan penting dalam memastikan bahwa kondisi fisik dan mental siswa siap untuk belajar. Mereka harus membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, menghilangkan gangguan yang tidak perlu, dan memastikan bahwa siswa fokus pada materi pembelajaran. Namun, meskipun upaya keras guru, masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengikuti proses pembelajaran dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka yang agak lambat dalam memahami materi atau dalam menghafal Al-Qur'an.

Bagi guru, mengatasi hambatan-hambatan tersebut membutuhkan strategi yang tepat dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu setiap siswa. Mereka harus mengadopsi pendekatan yang beragam dalam pengajaran, memperhatikan gaya belajar masing-masing siswa, dan memberikan dukungan tambahan kepada mereka yang memerlukan bantuan ekstra. Selain itu, penting bagi guru untuk menjaga komunikasi yang baik dengan siswa dan melibatkan mereka aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun ada berbagai hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tahfizh, guru di MTs. Al-Azhar Center Baturaja berkomitmen untuk mengatasi setiap tantangan dengan cara yang terbaik. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda, dan mereka siap memberikan dukungan penuh untuk membantu siswa mencapai kemajuan maksimal dalam menghafal Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Di MTs Al-Azhar Center Baturaja, cara belajar tahfizh mengikuti model yang biasa digunakan di pondok pesantren. Di madrasah ini, pembelajaran tahfizh memiliki beberapa aspek penting. Ini termasuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mengenali karakteristik siswa dan guru, menyusun materi ajar yang sesuai, menggunakan media pembelajaran yang efektif, menerapkan beragam metode belajar, dan melakukan evaluasi secara terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja mencakup tahap-tahap input, proses, dan output. Bagian inputnya melibatkan seluruh peserta didik yang diwajibkan mengikuti program tahfizh yang diselenggarakan oleh madrasah. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore, dengan durasi 90 menit setiap sesinya. Pagi hari dilaksanakan mulai pukul 07.30 hingga 09.00 WIB, sementara sore harinya dimulai dari pukul 14.30 hingga 15.30 WIB. Setiap sesi pembelajaran tahfizh terbagi menjadi tiga bagian, dengan masing-masing bagian berdurasi 30 menit, yaitu muraja'ah hafalan, mengaji hafalan, dan setoran hafalan. Adapun target pencapaian pembelajaran tahfizh untuk kelas Reguler adalah satu juz dalam satu tahun, sehingga saat lulus, peserta didik akan menguasai tiga juz Al-Qur'an. Sedangkan kelas Takhassus memiliki target dua kali lipat, yakni enam hingga sembilan juz, tergantung pada kemampuan masing-masing siswa.

Dalam pembelajaran tahfizh di MTs. Al-Azhar Center Baturaja, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukungnya mencakup dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, kesehatan mereka, tingkat motivasi yang tinggi, dan usia yang relatif muda. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup dukungan dari orang tua, keberadaan guru tahfizh yang berkualitas, kondisi lingkungan keluarga dan madrasah yang kondusif, serta penjadwalan pembelajaran tahfizh yang konsisten di sekolah. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kecenderungan keluarga yang kurang mengontrol penggunaan handphone dan televisi di rumah, beban tugas sekolah yang berlebihan yang mengurangi waktu untuk memuroja'ah di rumah, dan kebisingan lingkungan kelas yang mengganggu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an klaksikal di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 83–98.
- Achadah, A., Aziza, I. F., & Hasanah, S. M. (2020). Efektivitas metode wafa sebagai inovasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Ikhlash Pala'an Ngajum Malang. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 234–246.



- Arfah, M. A. (2020). Peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan metode sima'i pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 102–109.
- Assingkily, M. S. (2019). Peran program tahfiz dan tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186–225.
- Didi, D. S. (2020). Manajemen pendidikan tinggi Islam (Upaya mereposisi dan merekonstruksi lembaga pendidikan tinggi Islam di era globalisasi). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 177–194.
- Hadi, S. (2018). Konsep sabar dalam Al-Qur'an. *Eknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 473–488.
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335–342.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. California: Sage.
- Mashuri, I., Muftiyah, A., & Nafisah, S. F. (2022). Implementasi metode tiktur dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada program tahfidzul Qur'an siswa kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 99–122.
- Mustofa, Z. (2021). Proses pembelajaran berbahasa arab pada program BLC (Bilingual School) kelas VII MTsN Kota Madiun. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 46–61.
- Pratiwi, D. (2016). Pembuatan multimedia interaktif pembelajaran ilmu tajwid. *CALYPTRA*, 5(1), 1–9.
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13163–13171.
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 107–121.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Safariah, S., & Masykur, M. (2022). Strategi tahfidzul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 5(2), 182–193.
- Safradji, S. (2020). Multi sistem pendidikan pesantren dan tantangan masa depan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), 241–264.
- Shafia, A. B., & Widiyanto, E. (2021). Pelatihan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode murojaah dan tasmi' untuk meningkatkan tahfidz juz 30 di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 145–151.
- Syirly, M., & Wirdati, W. (2022). Peran guru taman pendidikan Al-Qur'an Surau Balenggek Sikabu Bukit Lubuk Alung dalam membentuk kedisiplinan ibadah shalat anak. *FONDATA*, 6(4), 893–913.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 1–15.